

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL KAJIAN KELOMPOK

Ahmad Sya'roni
SMP Negeri 2 Sekaran Lamongan

INFO ARTIKEL

Diterima :
1 Desember 2022
Disetujui :
12 Januari 2023
Dipublikasikan :
15 Februari 2023

Abstrak:

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit terbukti hasil belajar bahasa Inggris yang diperoleh siswa SMPN 2 Sekaran masih rendah yaitu nilai tertinggi 85 dan terendah 55 sehingga rata-rata nilai bahasa Inggris adalah 71,25, sementara pencapaian kriteria ketuntasan minimal di SMPN 2 Sekaran sendiri adalah 75 sehingga nilai yang dicapai siswa tersebut bisa dikatakan belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas belum memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dengan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan penilaian untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan partisipasi dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar bahasa Inggris materi congratulation/wish/hope pada siswa kelas IX-A dapat dikatakan telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 77,50 menjadi 89,53 pada siklus II.

Abstract:

English is a subject that is considered difficult, it is proven that the results of learning English obtained by students of SMPN 2 Sekaran are still low, namely the highest score is 85 and the lowest is 55 so that the average score for English is 71.25, while achieving the minimum completeness criteria at SMPN 2 Sekaran itself is 75 so that the score achieved by the student can be said to have not reached the KKM. This shows that the learning process in the class does not meet the criteria for good learning. This research is a Classroom Action Research, with the Kemmis and Taggart models which are carried out in two cycles, each cycle has two meetings and at the end of each cycle an assessment is carried out to determine whether there is an increase in participation and learning outcomes in English subjects. The application of the cooperative learning approach to the group study model to increase participation and the results of learning English with the congratulation/wish/hope material for class IX-A students can be said to have been successful. This can be proven by obtaining an average value in each cycle, namely cycle I of 77.50 to 89.53 in cycle II.

Kata Kunci:

*Hasil Belajar,
Kajian Kelompok,
Partisipasi*

Alamat Korespondensi

Nama : Ahmad Sya'roni
Instansi : SMP N 2 Sekaran Kec. Sekaran, Kab. Lamongan Jawa Timur
Surel : ahmadsyaronismpn2sekaran@gmail.com

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai peserta didik tingkat SMP. Proses pembelajaran yang kreatif membantu peserta didik memahami bahasa Inggris karena bahasa Inggris termasuk bahasa universal yang telah digunakan di beberapa bagian negara sebagai bahasa utama mereka. Selain itu, bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang sangat penting untuk dipelajari dan pahami. Walaupun di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing tetapi bahasa Inggris menempatkan posisi yang penting bagi kehidupan. Persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sekaran antara lain: saat ini metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris didominasi ceramah sehingga kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (siswa pasif). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit terbukti hasil belajar bahasa Inggris yang diperoleh siswa masih rendah yaitu nilai tertinggi 85 dan terendah 55 sehingga rata-rata nilai bahasa Inggris adalah 71,25. Sementara untuk kabupaten Lamongan pencapaian kriteria ketuntasan minimal 75 sehingga dengan nilai tersebut bisa dikatakan belum mencapai KKM.

Cakupan materi bahasa Inggris sangat luas mulai dari speaking, reading, dan writing, sedangkan buku pelajaran bahasa Inggris hanya terbatas pada peminjaman dari sekolah dan jam pelajaran bahasa Inggris lebih sering dilaksanakan pada siang hari sehingga konsentrasi belajar sudah menurun. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas belum memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik, dalam hal ini, variasi penggunaan kelompok kecil dibutuhkan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah Pendekatan Pembelajaran Kooperatif model Kajian Kelompok Pembelajaran model Kajian Kelompok ini dipilih karena selama ini jarang digunakan oleh guru-guru termasuk peneliti dan guru sebagian besar menggunakan model diskusi dan ceramah. Diharapkan dengan menggunakan model Kajian Kelompok guru menjadi kreatif dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran dan materi yang disampaikan lebih mudah tertanam dalam ingatan peserta didik, sehingga, prestasi belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya, peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru kelas IX-A di SMP Negeri 2 Sekaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 2). Dalam Pelaksanaan penelitian ini melalui dua siklus. Di mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, dan masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) Observasi/evaluasi, (4) refleksi.

Obyek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Sekaran. Pemilihan kelas ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa suasana kelas IX-A kurang kondusif, setiap guru yang mengajar di kelas tersebut mengeluhkan sulitnya siswa berkonsentrasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu nilai rata-rata bahasa Inggris kelas ini lebih rendah (71,25) dibandingkan dengan kelas lainnya secara paralel (72,85).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi oleh observer yang dalam hal ini adalah guru kolaborator Lembar observasi diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung yang terdiri dari 8 aspek penilaian penilaian untuk aktivitas guru dan 5 aspek untuk aktivitas siswa. Teknik yang kedua yakni tes yang diberikan kepada siswa di akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini didasarkan pada ketuntasan minimal, jika siswa minimal sudah mencapai KKM yang diharapkan secara klasikal yaitu keberhasilan 75% tiap individu, dan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa apabila 85% siswa telah memenuhi KKM . Sebagaimana ketuntasan belajar secara klasikal yang sesuai dengan kurikulum 2013, yang didasarkan KKM di SMP Negeri 2 Sekaran.

HASIL

Siklus 1

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada siklus I atau pertemuan 1 dan 2, selanjutnya dibandingkan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan KKM . Jika siswa minimal sudah mencapai KKM yang diharapkan secara klasikal yaitu keberhasilan 75% tiap individu, dan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa apabila 85% siswa telah memenuhi KKM maka penelitian ini dianggap berhasil . Sebagaimana ketuntasan belajar secara klasikal yang sesuai dengan kurikulum 2013, yang didasarkan KKM di SMP Negeri 2 Sekaran. Nmaun sayangnya penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase aktivitas dalam pembelajaran dari pertemuan 1 ke pertemuan berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Hadir dalam pembelajaran bahasa Inggris	87,50	93,75	90,62
2. Terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya	21,87	46,87	34,37
3. Terlibat dalam pembuatan laporan akhir	25,00	40,62	32,81
4. Berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas	31,25	53,12	42,18
5. Diskusi kelas	43,75	56,25	50

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa ada peningkatan tingkat kehadiran siswa, yakni yang awalnya 87,50% menjadi 93,75%, peningkatan tersebut tidak lain adalah karena guru yang senantiasa memotivasi siswa agar selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya, yakni yang awalnya 21,87% menjadi 46,87%, peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan diskusi kelompok. Dalam hal terlibat dalam pembuatan laporan akhir juga terjadi peningkatan, yang awalnya 25,00% menjadi 40,62%, hal ini terjadi karena masing-masing siswa sudah diminta oleh guru belajar mengenai penyusunan laporan terkait materi. Dalam hal berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas juga terjadi peningkatan, yang awalnya 31,25% menjadi 53,12%, meskipun belum bisa dikatakan maksimal namun peningkatannya sudah bisa dikatakan signifikan, siswa yang awalnya banyak yang belum mau terlibat dalam kelompok akhirnya masu aktif dan terlibat, hal ini karena guru yang selalu memberi dorongan. Poin terakhir adalah diskusi kelas yang juga

mengalami peningkatan yang awalnya 43,75% menjadi 56,25%, siswa sudah mau mengeluarkan pendapatnya, memberikan tanggapan, dan mengajukan pertanyaan di akhir kelas yang tentunya masih perlu dorongan dari guru.

Pada akhir siklus I ini juga diamati aktivitas guru. Pada siklus I ini guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Jika pada pertemuan pertama yang belum nampak adalah guru tidak mengevaluasi jawaban siswa dan bersama-sama menyimpulkan materi, namun pada pertemuan ke dua ini guru sudah melaksanakan tahapan tersebut, sehingga ada peningkatan pada keaktifan siswa dalam melakukan investigasi meskipun belum bisa dikatakan maksimal. Dalam pertemuan kedua ini juga guru sudah mampu mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran sehingga tahapan-tahapan yang direncanakan bisa berjalan seluruhnya.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (group investigation) terhadap hasil belajar siswa, keberhasilan metode dapat didasarkan pada ketuntasan minimal, jika siswa minimal sudah mencapai KKM yang diharapkan secara klasikal yaitu keberhasilan 75% tiap individu, dan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa apabila 85% siswa telah memenuhi KKM. Di bawah ini terdapat rekapitulasi hasil tes siswa pada siklus I.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	53,12

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,50% dan ketuntasan belajar mencapai 53,12% atau hanya ada 17 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 53,12% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (group investigation).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, di antaranya adalah siswa sudah mau terlibat dalam investigasi dalam kelompoknya, siswa sudah aktif dalam penyusunan laporan akhir dan sudah mampu mempresentasikannya di depan kelas, namun hasil yang didapat belum bisa dikatakan maksimal. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siklus 2

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada siklus II yakni pertemuan 3 dan 4, selanjutnya akan dibandingkan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus II dengan KKM. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil jika siswa minimal sudah mencapai KKM yang diharapkan secara klasikal yaitu keberhasilan 75% tiap individu dan 85% siswa telah memenuhi KKM. Sebagaimana ketuntasan belajar secara klasikal yang sesuai dengan kurikulum 2013, yang didasarkan KKM di SMP Negeri 2 Sekaran. Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (group investigation) pada siklus II ini sudah dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan meningkatnya angka prosentase dari

hasil observasi pada aktivitas siswa di pertemuan 3 dan 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Hadir dalam pembelajaran bahasa Inggris	100	100	100
2. Terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya	87,50	100	93,75
3. Terlibat dalam pembuatan laporan akhir	93,75	96,87	95,31
4. Berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas	93,75	100	96,87
5. Diskusi kelas	90,62	93,75	92,18

Dari table di atas dapat dikatakan bahwa hampir semua aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan hampir menyentuh angka maksimal. Dalam hal keaktifan siswa pada siklus II ini siswa sudah mampu hadir secara keseluruhan baik pada pertemuan 3 ataupun 4. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah merasa menikmati metode yang digunakan guru, bagi siswa pengalaman belajar yang diberikan lewat pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) dirasa lebih nyata karena langsung bisa mereka lakukan. Dalam hal terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya juga mengalami peningkatan, dari 87,50% hingga menyentuh angka 100%, hal tersebut awalnya terjadi karena guru mampu memberikan tema diskusi yang menarik yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Dalam hal aktif terlibat dalam pembuatan laporan akhir tentang materi juga terjadi peningkatan dari 93,75% menjadi 96,87%. Hal ini terjadi karena siswa merasa pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) bisa lebih menarik keingintahuan mereka tentang materi. Dalam hal berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas terjadi peningkatan hingga menyentuh angka maksimal 100% dari angka 93,75%. Siswa sudah mau seluruhnya terlibat dalam tugas kelompok. Dan yang terakhir adalah aspek diskusi kelas yang juga terjadi peningkatan dari 90,62% menjadi 93,75, siswa sudah mau mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan di akhir pertemuan.

Pada akhir siklus II ini juga diamati aktivitas yang dilakukan oleh guru. Guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa hal yang intensitasnya mulai dikurangi oleh guru atau bahkan sudah tidak menjadi salah satu aspek pokok lagi yakni pada tahap kegiatan memberikan motivasi dan rangsangan agar siswa terlibat dalam kelompoknya, guru sudah mengurangi hal tersebut karena ingin siswa belajar untuk menumbuhkan keaktifannya sendiri tanpa harus didorong terlebih dahulu oleh guru dan hal itu terlihat ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mau untuk aktif dalam pembelajaran tanpa harus dirangsang atau dimotivasi terlebih dahulu oleh guru, keaktifan tersebut sudah timbul dari diri siswa itu sendiri.

Pada akhir pertemuan siklus II juga diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) terhadap hasil belajar siswa, keberhasilan metode dapat didasarkan pada ketuntasan minimal, jika siswa minimal sudah mencapai KKM yang diharapkan secara klasikal yaitu keberhasilan 75% tiap individu, dan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa apabila 85% siswa telah memenuhi KKM. Di bawah ini terdapat rekapitulasi hasil tes siswa pada siklus II.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	89,53
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	93,75

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 89,53% dan ketuntasan belajar mencapai 93,75% atau hanya ada 2 siswa yang belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 93,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (group investigation). Pada siklus II ini sudah dilaksanakan secara optimal, karena siswa sudah terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan maksimal. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus II sudah tercapai dan dari kegiatan pembelajaran sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 sampai dengan 30 November Tahun Ajaran 2021/2022. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1. Hadir dalam pembelajaran bahasa Inggris	90,62	100
2. Terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya	34,37	93,75
3. Terlibat dalam pembuatan laporan akhir	32,81	95,31
4. Berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas	42,18	96,87
5. Diskusi kelas	50	92,18

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor telah mengalami peningkatan. Dalam hal kehadiran di kegiatan pembelajaran siswa menyentuh angka 100% atau dalam hal ini seluruh siswa hadir dalam KBM. Dalam hal terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya siswa juga mengalami peningkatan dari 34,37% di siklus I menjadi 93,75% di siklus II. Dalam hal aktif terlibat dalam pembuatan laporan akhir tentang materi juga mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada siklus I hanya 32,81% menjadi 95,31% pada siklus II. Dalam hal berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas juga mengalami peningkatan dari 42,18% menjadi 96,87%. Dan yang terakhir pada kegiatan diskusi kelas juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I hanya 50% menjadi 92,18% di siklus II.

Pada akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (group investigation) dapat mempengaruhi partisipasi dan hasil belajar siswa. Yang kemudian dicari nilai rata-rata tes per siklus. Adapun nilai rata-rata tes siklus I dan II adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Siklus I dan II

Siklus I	Siklus II
77,50	89,53

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor nilai rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Inggris mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 77,50 menjadi 89,53 pada siklus II. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan

proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas.

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Jika pada pertemuan pertama yang belum nampak adalah tidak mengevaluasi jawaban siswa dan bersama-sama menyimpulkan materi di akhir pembelajaran, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu karena guru masih belum mampu mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran, namun pada pertemuan ke dua ini guru sudah melaksanakan tahapan tersebut. Pada siklus II guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa hal yang intensitasnya mulai dikurangi oleh guru atau bahkan sudah tidak menjadi salah satu aspek pokok lagi yakni pada tahap kegiatan memberikan motivasi dan rangsangan agar siswa terlibat dalam kelompoknya, guru sudah mengurangi hal tersebut karena ingin siswa belajar untuk menumbuhkan keaktifannya sendiri tanpa harus didorong terlebih dahulu oleh guru dan hal itu terlihat ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mau untuk aktif dalam pembelajaran tanpa harus dirangsang atau dimotivasi terlebih dahulu oleh guru, keaktifan tersebut sudah timbul dari diri siswa itu sendiri.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar bahasa Inggris materi *congratulation/wish/hope* pada siswa kelas IX-A telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 77,50 menjadi 89,53 pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kajian kelompok (*group investigation*) untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar bahasa Inggris materi *congratulation/wish/hope* pada siswa kelas IX-A telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 77,50 menjadi 89,53 pada siklus II. Dari hasil observasi tentang aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Dalam hal kehadiran di kegiatan pembelajaran siswa menyentuh angka 100% atau dalam hal ini seluruh siswa hadir dalam KBM. Dalam hal terlibat dalam investigasi bersama kelompoknya siswa juga mengalami peningkatan dari 34,37% di siklus I menjadi 93,75% di siklus II. Dalam hal aktif terlibat dalam pembuatan laporan akhir tentang materi juga mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada siklus I hanya 32,81% menjadi 95,31% pada siklus II. Dalam hal berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas juga mengalami peningkatan dari 42,18% menjadi 96,87%. Dan yang terakhir pada kegiatan diskusi kelas juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I hanya 50% menjadi 92,18% di siklus II.

Dari hasil observasi aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Jika pada pertemuan pertama yang belum nampak adalah tidak mengevaluasi jawaban siswa dan bersama-sama menyimpulkan materi di akhir pembelajaran, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu karena guru masih belum mampu mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran, namun pada pertemuan ke dua ini guru sudah melaksanakan tahapan tersebut. Pada siklus II guru sudah melakukan semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa hal yang intensitasnya mulai dikurangi oleh guru atau bahkan sudah tidak menjadi salah satu aspek pokok lagi yakni pada tahap kegiatan memberikan motivasi dan rangsangan agar siswa terlibat dalam kelompoknya, guru sudah mengurangi hal tersebut karena ingin siswa belajar untuk menumbuhkan keaktifannya sendiri tanpa harus didorong terlebih dahulu oleh guru dan hal itu terlihat ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mau untuk aktif dalam pembelajaran tanpa harus dirangsang atau dimotivasi terlebih dahulu oleh guru, keaktifan tersebut sudah timbul dari diri siswa itu sendiri.

Saran

Guru dapat menggunakan model Kajian Kelompok karena mempunyai kelebihan, yaitu dapat menyampaikan materi pelajaran lebih cepat dan dapat mengejar materi yang ketinggalan tanpa mengabaikan potensi dan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung namun tetap dapat meningkatkan partisipasi belajar dan penguasaan materi. Guru dapat menggunakan model Kajian Kelompok untuk dijadikan alternatif karena dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bahasa Inggris. Oleh karena itu, instansi terkait dapat mensosialisasikannya kepada para guru agar mutu pendidikan juga ikut meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Djamarah, Eltikal. 2020. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas VII2 SMPN 25 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (Online). Vol. 4. No. 3. Desember 2020.
- Harningsih, Sri. 2021. Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi If Conditional Type 1 Melalui Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (Online). Vol. 1 No. 2. Desember 2021.
- Sai, Muh. 2017. Pengaruh Model Group Investigation Berbasis Internet Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Digital Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*. (Online). Vol. 4. No. 1. 2017.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Syaiful Bahri dan Aswan Jaim. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Alfa Beta